YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i5.1546

ISTI'ADZAH MANUSIA TERHADAP JIN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF ATH-THABARI

Ahmad Habib Stio
UIN Sumatera Utara Medan
ahmadhabibajah2123@gmail.com

Abstract

Isti'adzah is a form of requesting protection from Allah SWT. While in general isti'adzah is ordered to all of His servants aiming to seek protection only from Allah SWT. But there are some people who deviate from seeking protection not from Allah but from the jinn. Therefore researchers are interested in this problem. And this research was conducted aiming to find out why they ask for protection from the jinn while it has been explained in the Koran that asking for protection only from Allah SWT. This study is a qualitative research and the method used is library research. In this discussion, it focuses on human istiadzah towards jinn from the Qur'an and the interpretation of ath-tabari.

Keywords *: Isti'adzah, human, Jin, Alquran*

Abstrak: Isti'adzah adalah bentuk permohonan perlindungan kepada Allah Swt. Sedangkan secara umum isti'adzah diperintahkan kepada seluruh hamba-Nya bertujuan untuk memohon perlindungan hanya kepada Allah SWT. Tetapi ada beberapa diantara manusia yang menyimpang memohon perlindungan bukan kepada Allah melainkan kepada jin. Oleh karena itu peneliti tertarik terkait masalah tersebut. Dan penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui mengapa mereka meminta perlindungan kepada jin sedangkan sudah dijelaskan di Alquran bahwa meminta perlindunganlah hanya kepada Allah Swt. Studi ini merupakan penelitian bersifat kualitatif dan metode yang diambil adalah metode kepustakaan (Library Reseach). Didalam pembahasan ini, berfokus kepada istiadzah manusia terhadap jin dari alqur'an dan penafsiran ath-thabari.

Kata Kunci : Isti'adzah, Manusia, Jin, Alquran

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Fenomena akan kepercayaan terhadap jin sudah hal yang lumrah terdengar dikalangan masyarakat, banyak hal yang menjadi penyebabnya mulai dari kurangnya iman, ketidakpercayaan terhadap takdir dari Allah, ketidakpahaman konsep beragama, bahkan hal yang paling buruk agama Islam semata-mata dipegang hanya karena tuntutan yang berada di negeri Indonesia harus memiliki agama yang di pegang dan itu harus satu atau sering didengar dengan sebutan kalimat agama hanya sebatas di KTP.(Nizar, 2022)

Agama hanya sebatas di KTP ini diartikan bahwa orang yang memegang agama Islam tersebut semata-mata sebagai tuntutan dari negara Indonesia yang diharuskan memiliki satu agama tanpa paham akan agama yang dipegang, tujuan agama, konsep agama, manfaat dari agama tersebut terhadap dirinya, kewajiban yang harus di kerjakan, dan hal yang paling buruk tidak mengetahui hal boleh dan tidak boleh dilakukan dalam agama Islam.(Anwar, 2023) Hal inilah yang menjadikan salah satu faktor untuk memperluas akan kepercayaan terhadap jin. Dikarenakan, ketidaktahuan mereka bahwa hal itu dilarang oleh agama Islam.

Fenomena akan kepercayaan terhadap jin ini sering didapati dikalangan masyarakat yang minoritas muslim, daerah-daerah pelosok yang akses jalan ke daerah susah untuk jangkau. Dari hal tersebut yang menjadikan mereka kurang akan ilmu agama dan kurangnya mendapatkan informasi tentang agama yang mereka pegang sehingga mereka terus menerus hanya mengikuti kepercayaan yang dilakukan oleh orang-orang terlebih dahulu secara turun-temurun tanpa mengetahui bahwa hal tersebut dilarang oleh agama Islam.(Saihu, 2022)

Kata "minoritas" diartikan sebagai bagian dari populasi yang karakteristiknya berbeda dan secara umum dari minoritas yang mendapat perlakuan berbeda.(Nansi, 2022) Minoritas Muslim adalah unsur penduduk yang mempunyai perbedaan dengan penduduk lainnya karena bagian-bagian lainnya mengakui dan meyakini bahwa nabi Muhammad Saw putra Abdullah menjadi utusan Allah yang terakhir dan meyakini bahwa ajaran nabi Muhammad Saw adalah ajaran yang benar, akan tetapi sangat sering sekali mendapatkan perlakuan yang berbeda dari kelompok-kelompok lain karena tidak memiliki keyakinan tersebut.

Islam merupakan ajaran yang lengkap, menyeluruh dan sempurna karena Islam merupakan agama yang terakhir yang utuh yang disempurnakan Allah dan disebarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Islam mengatur tatacara kehidupan manusia dari beribadah maupun ketika berintekrasi dengan masyarakat dan lingkungannya. Semua ajaran Islam terangkum dalam Alquran dan Sunnah yang berbentuk konsep-konsep baik yang bersifat global maupun

yang bersifat teknis. Kesempurnaan ajaran Islam juga dapat dijumpai dari sikapnya yang memandang manusia secara wajar, yakni memperlakukan manusia sesuai fitrah kemanusiaannya, Nabi Muhammad Saw ketika membawa syariat agama Islam tetap mengakui *eksistensi* syariat-syariat terdahulu, pelurusan syariat yang sudah melenceng jauh, serta penyempurna syariat tersebut disesuaikan untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman.(Damanik, 2022)

Allah Swt menciptakan jin dari api dan dia memiliki kemampuan untuk menampilkan dirinya dalam berbagai bentuk. Seperti halnya manusia, mereka juga makan dan minum, berhubungan dengan lawan jenis. Mereka bisa melihat manusia, sedangkan manusia tidak bisa melihat penampilan mereka. Dan diantara mereka ada yang beriman dan ada yang kafir. Orang-orang kafir di antara mereka adalah setan. Tidak diragukan lagi bahwa penciptaan jin mendahului penciptaan manusia.(Kurniawan et al., 2023)

Ada jin bernama ruh yang selalu mengganggu anak kecil. Ketika jin mulai berbuat jahat dan mengganggu manusia, para ulama menyebutnya: setan. Saat bertindak semena-mena dan angkuh, jin disebut Marid. Seorang jenius yang memiliki imajinasi hebat bernama Ifrit. Sedangkan jin Al-'Amir adalah orang yang hidup dengan api.

Disebutkan dalam kitab Al-Funuun bahwa seseorang bertanya kepada Abul Wafaa' bin Ugail tentang jin. Allah Swt menciptakan jin dari api, walaupun tercipta dari api, jin juga dapat dibakar dengan "bola api". Pertanyaannya adalah bagaimana mungkin api dapat dibakar dengan api? Abul Wafaa' menjawab bahwa Allah Swt menisbahkan penciptaan setan dan jin kepada bahan api adalah seperti penisbahan manusia kepada bahan bumi, tanah dan tanah liat. Yang dimaksud adalah bahwa bahan dasar penciptaan manusia adalah tanah, tetapi manusia bukanlah tanah secara hakikat, tetapi ia berasal dari tanah. Demikian juga halnya dengan kedudukan bahan dasar api bagi makhluk jin. Dalam pantauan ulama, jin memiliki keunggulan dirinya dalam berbagai bentuk.(Qoimah & Muntaqo, n.d.)

Seorang ulama Mesir *kontemporer* yaitu Sayyid Sabiq yang mendefinisikan jin adalah sejenis roh yang benar dan berkemauan keras, mukallaf (ditugaskan oleh Allah) adalah bentuk fisik yang dimiliki manusia, yaitu di luar jangkauan indera, atau tidak dapat dilihat sebagai kenyataan. atau bentuk aslinya dan kemampuan untuk tampil dalam berbagai bentuk.(Dliyauddin, 2021)

Telah berkata Qadhi Abu Bakar, "*Walaupun bahan dasar penciptaan mereka adalah api, tetapi kami tidak mengatakan kemudian Allah SWT membuat tubuh setan menjadi lebih pekat dari api,*

atau berubah sifatnya dari bahan api, dan menciptakan baginya beberapa bentuk dan tampilan yang berbeda-beda."

Aisyah r.a. berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda,

عن عائشة رضي الله عنه قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : «خُلقت الملائكة من نور، وخُلق الجَانُّ من مَارِجٍ من نار، وخُلق آدم مما وُصِفَ لكم

Artinya:

"*Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api, dan Adam diciptakan dari bahan seperti yang telah diceritakan kepada kalian (yaitu dari tanah)*".

Manusia pertama yang diciptakan oleh Allah Swt ialah Adam yang berasal dari tanah. Alquran menyebutkan manusia dengan empat istilah: *basyar, ins, insan,* dan *nas. Pertama, Basyar* adalah level fisik manusia jasmaniah atau jasadiahnya. *Kedua*, level *ins*. Dalam Bahasa Arab, *ins* berarti jinak. Artinya jinak dalam hal ini adalah beradab, bisa diatur, mau patuh pada aturan. *Ins* adalah salah satu karakter fitrah manusia. *Ketiga*, level *insan. Insan* merujuk akal budinya. Inilah aspek yang membuat manusia bisa *taklif*, mendapatkan banyak fasilitas, tapi karena level ini juga nantinya manusia perlu dihisab. Dia diangkat menjadi khalifah karena *insan*nya ini, bukan karena *basyar*nya saja. *Keempat*, ialah *nas,* yaitu manusia secara kolektif atau umum. Biasanya, istilah ini merujuk pada sosialnya.(Nasution & Gunawan, 2023)

Manusia adalah makhluk yang selalu memiliki sifat butuh. Dimana Kebutuhan manusia terdiri dari dua bagian, yaitu alamiah dan kebutuhan tidak alamiah "(yaitu adat istiadat atau kebiasaan)".(Malik & Sugiarto, 2023) Kebutuhan kodrati (fitriah) adalah sesuatu yang dibutuhkan manusia sebagai manusia, dan selama ini tidak diketahui rahasianya. Misalnya, orang ingin tahu dan menyelidiki, menjadi terkenal dan cantik atau tampan, juga ingin berkeluarga dan punya anak. Meskipun dia akan menghadapi kesulitan karena semua ini, dia tetap ingin mendapatkannya dan berjuang untuk memenuhi keinginannya.(Amini et al., 2022)

Mengenai mengapa orang menginginkan pengetahuan dan keindahan, apa sifat dari keinginan tersebut dan mengapa mereka sangat menghargainya, adalah pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Apakah kita dapat memenuhinya atau tidak, keinginan dan kebutuhan ini sebenarnya selalu ada dalam kodrat manusia.

Untuk kebutuhan yang tidak wajar, yaitu kebiasaan atau kebiasaan yang dilakukan oleh sebagian besar manusia. Allah Swt menciptakan manusia memiliki sifat butuh dan juga lemah, supaya manusia berlindung (*isti'adzah*) kepada-Nya dan menggantungkan segalanya hanya kepada-Nya.

Isti'adzah berarti perlindungan. *Isti'adzah* dalam artian ialah orang yang memohon perlindungan hanya kepada Allah dari segala kejahatan. Ber*isti'adzah* kepada Allah sebelum ibadah sangat dianjurkan, bertujuan agar Allah berkenan menerima ibadah yang dilakukannya. Bicaralah *sirr* atau pelan-pelan untuk menghindari godaan setan terkutuk.(Kurniasih et al., 2023)

Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah dalam kitabnya Majmu at ar-Rasa'il li Ibnu Taimiyah, *isti'adzah* yaitu memohon perlindungan Allah dari perasaan gelisah, yang kegelisahannya merupakan sumber kejahatan kemaksiatan, kemaksiatan, dan segala kejahatan. Orang akan terlindungi dari segala siksaan dan fitnah jika dapat menghindari kejahatan yang terutama dilatarbelakangi oleh perasaan.

Menurut Bey Arifin dengan kitabnya Samudera al-Fatihah. *Isti'adzah* memohon kepada Allah agar melindunginya dari bahaya keimanan, yang ditimbulkan dari gerak-gerik manusia yang merugikan agama, dan dari bahaya penyakit yang ada pada tubuh manusia itu sendiri. Dalam pembahasan ini memakai penafsiran ath-thabari. Nama lengkap Imam Ath-Thabari adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir. Dia sebagaimana dikatakan oleh Adz-Dzahabi ialah seorang mujtahid dan imam, seorang alim pada zamannya, dan penulis banyak kitab yang sangat menakjubkan. Ath-Thabari berasal dari Amil Thibristan dan lahir pada tahun 224 H.(Fitra & Febriyarni, 2023)

METODE

Metodologi penelitian merupakan langkah yang harus ditempuh oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*).(Ikhram, 2018) Khususnya peneliti yang mengumpulkan data dari karya tulis, berupa buku, tesis, tafsir, dan sumber sastra yang menghubungkan *isti'adzah* manusia dengan jin dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an dari sudut pandang Ath-Tabari. tergantung pada masalah yang akan dipelajari. Metode yang digunakan penulis adalah jenis metode

penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan secara tuntas tanpa menggunakan angka-angka dalam mengumpulkan data atau menginterpretasikan hasil yang diperoleh.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan filosofis yaitu bahwa pendekatan ini lebih banyak berpengaruh terhadap agama dan juga terhadap psikologi.Kajian penulis ingin mengangkat suatu persoalan yang kemudian dapat dijelaskan secara detail dan mendalam sesuai dengan pokok bahasan yang dibahas yaitu *isti'adzah* manusia terhadap jin.

HASIL

1. Pengertian Istiadzah

Isti'adzah adalah bentuk *mashdar* dari *fi'il madhi*. Makna *isti'adzah*: meminta perlindungan pada Allah dan mengharap penjagaan-Nya dari bisikan setan. *Isti'adzah* secara terminologi orang yang meminta pertolongan kepada Allah dari segala kekeliruan dan kejahatan. Berist'adzah kepada Allah sebelum ibadah sangat dianjurkan, bertujuan agar Allah berkenan menerima ibadah yang dilakukannya. Ucapkan sirri atau pelan-pelan untuk menghindari godaan setan terkutuk.(Kurniasih et al., 2023)

Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah dalam kitabnya Majmu at ar-Rasail Li Ibnu Taimiyah, isti' adzah, yaitu mencari perlindungan Allah dari rasa takut yang menjadi sumber kekejaman, kemaksiatan dan segala keburukan. Orang akan terhindar dari segala macam siksaan dan fitnah jika dapat menahan diri untuk tidak melakukan kejahatan yang bersumber dari perasaan was-was.

Menurut Bey Arifin dengan bukunya Samudera al-Fatihah, isti'adzah meminta perlindungan kepada Allah dari bahaya keyakinan, yang timbul dari gerakan manusia yang merugikan agama dan dari bahaya penyakit dalam tubuh manusia itu sendiri.

Arti membaca ta'awudz atau isti'adzah adalah melekat (meminta perlindungan, kekuatan dan keteguhan) kepada Allah SWT dari kejahatan yang terkutuk. Abu Ja'far At-Tabari dalam bukunya Jami'u Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an menjelaskan bahwa isti'adzah adalah permohonan untuk menjauhi setan terkutuk yang dapat menipu atau mencelakai orang yang keras kepala tersebut.

2. Pengertian jin

Kata jin berasal dari kata janna yang artinya menutup-nutupi, menyembunyikan, menutupi atau melindungi. Ahli bahasa Arab setuju bahwa kata jin berasal dari bahasa Arab. Jin adalah roh yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera biasa. Makhluk ini

terbuat dari api, dan fungsinya adalah untuk merangsang keinginan nafsu yang lebih rendah.

Imam Syafi'I (768-820) menunjukkan bahwa berdasarkan Surat al-A'raf/7:27, manusia tidak bisa melihat makhluk halus (jin). "Barang siapa mengaku bisa melihat makhluk halus maka kami bantah kesaksiannya kecuali yang mengatakan itu adalah Nabi." Rayid Ridha, seorang ahli tafsir Alquran, menegaskan bahwa: "Siapa bilang melihat makhluk halus itu hanya ilusi atau melihat hewan aneh yang dianggapnya jin.".(Rahman et al., 2022)

Kata jin secara bahasa berarti tertutup atau tersembunyi. Karena para ahli memberikan banyak definisi jin yang berbeda-beda. Muhammad Farid Wajdi yang mengatakan bahwa jin adalah makhluk yang terbuat dari udara atau api, cerdas, tersembunyi, mampu mengambil berbagai bentuk sendiri dan mampu melakukan pekerjaan berat. Sayyid Sabiq yang mendefinisikan jin dengan sejenis akal yang berakal dan berkehendak, mukallaf (yang memikul tugas Allah SWT) adalah manusia, tetapi mereka tidak dalam bentuk fisik seperti bentuk fisik yang dimiliki manusia, yaitu mereka keluar jangkauan indra atau tidak dapat dibakar. mereka adalah apa adanya atau apa adanya dan mereka mampu tampil dalam berbagai bentuk.(Ibrahim et al., 2022) Di dalam Al-Quran telah ditemukan paling tidak lima kata yang digunakan untuk menunjuk makhluk jin, yaitu jin, jan, jinnat, iblis, dan syaithan.

3. Pengertian Manusia

Manusia adalah ciptaan yang paling sempurna baik secara fisik maupun mental. Manusia menjadi ciptaan Allah yang mulia dan sempurna dikarenakan memiliki akal. Akal adalah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Akal membantu manusia untuk melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Menurut pandangan Islam, manusia adalah makhluk Allah SWT dengan unsur dan kekuatan material, mempunyai jiwa dengan ciri berpikir, berpengetahuan dan bertanggung jawab kepada Allah SWT yang diciptakan secara moral. Ajaran Islam mengatakan bahwa sebaik-baik orang adalah orang yang bisa menyebarkan kebaikan dan manfaat bagi orang-orang di sekitarnya.(Nasution & Gunawan, 2023)

4. Biografi Ath-Tabari

Nama lengkap Imam Ath-Thabari adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir. Dia sebagaimana dikatakan oleh Adz-Dzahabi ialah seorang mujtahid dan imam, seorang alim pada zamannya, dan penulis banyak kitab yang sangat menakjubkan. Ath-

Thabari berasal dari Amil Thibristan dan lahir pada tahun 224 H. Dia menuntut ilmu setelah tahun 240-an H dan banyak bertemu dengan para pemuka zamannya. Dia termasuk orang yang demikian luas ilmunya, cerdas otaknya, banyak karya-karya ilmiahnya. Sehingga jarang orang yang memiliki kemampuan sepertinya. Al-Imam al-Mujtahid Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari (224-310 H) yang disebut-sebut sebagai orang pertama yang Menyusun kitab "tafsir al-Qur'an".(Susanti et al., 2023)

Ath-Thabari adalah orang yang sangat terpercaya, jujur, kuat hafalannya, pakar dalam bidang tafsir, imam dalam masalah fikih, ijma' dan masalah-masalah khilafiyah. Dia juga mahaguru dalam sejarah dan periode manusia, dan sangat ahli dalam masalah qiraat dan bahasa. Adz-Dzahabi dan Ibnu Katsir menukil perkataan Al-Khatib dalam buku Tarikhnya, "Ath-Thabari adalah imam para ulama. Sebuah hukum diambil dari ucapannya. Pendapat-pendapatnya selalu menjadi rujukan karena beliau memiliki ilmu pengetahuan yang sangat luas dan keutamaan. Dia telah berhasil menghimpun sekian banyak ilmu yang tidak ada seorang pun mampu menandingi pada zamannya. Beliau merupakan seorang yang hafal Al-Qur'an, mengerti semua macam giraat, mengerti dengan mendalam masalah ilmu bahasa, ahli mengenai ketentuan Al-Qur'an, pakar masalah hadits juga jalan-jalan periwayatannya, mengerti tentang shahih dan dhaifnya sebuah hadits, yang *nasikh* dan yang *mansukh*. Dia sangat mengerti tentang perkataan para sahabat dan para tabiin. Dia mengerti tentang sejarah manusia dan masa-masa mereka.

5. Karya-Karya Ath-Thabari

Imam Ath-Tabari adalah orang terpelajar sejati. Ia tidak hanya menyimpan ilmunya untuk dirinya sendiri, tetapi ia juga rajin menyebarluaskannya, termasuk melalui tulisan. Semangatnya selalu membara, baik dalam mencari ilmu maupun dalam menulis buku. Mengenai bahan utama dan referensi buku, Imam Ath-Tabari mengutip Al-Qur'an, hadits dan ijtihad para sahabat. Kesepakatan Imam Ath-Tabari dalam bidang tafsir dan fikih atau hukum dapat dipercaya. Beliau merupakan salah satu tokoh opini yang banyak dijadikan acuan atau acuan penting dalam dunia akademik, bahkan hingga saat ini.

Kemudian, di antara karya Imam Ath-Thabari yang paling terkenal adalah Tarikh Ath-Thabari. Buku ini dianggap sebagai salah satu buku sejarah Islam yang paling komprehensif. Dalam buku yang berjudul *Gaya Bahasa Al-qur'an* menyebutkan karya-karya imam Ath-Thabari sebagai berikut. 1). *Jami' al-bayan fi tafsir Alquran*, 2). *Tarikh al-umam wa al-muluk wa akhbaruhum*, 3). *Al-adab al-hamidah wa al-akhlaq nafisah*, 4). *Tarikh ar-rijal*, 5).

Ikhtilaf al-fuqoha, 6). Tahzib al-atsar, 7). *Kitab al-basit fi al-figh*, 8). *Al-jami' fi al-qiroat*, 9). *Kitab at-tabsir fi al-usul.*

6. Metode Tafsir Ath-Thabari

Ath-Tabari adalah ulama terbaik dalam menjelaskan makna tafsir dan mendefinisikan istilah dan bidang tafsir, dari sudut pandang penciptaan (ibtida'iyah). Dia mengatakan penjelasan memiliki tiga sisi: pertama, "tidak ada cara untuk menembus", karena hanya Tuhan yang tahu, tidak diwahyukan kepada manusia. Ini terkait dengan okultisme. Kedua, jelaskan bahwa oracle memiliki pengetahuan khusus, "orang lain tidak". Itu juga tidak dapat diketahui atau dijelaskan kecuali untuk "penjelasan Apostolik". Ketiga, yaitu ilmu tafsir yang dimiliki oleh ahli bahasa Al-Qur'an, yaitu ilmu tafsir bahasa Arab dan I'rab dalam bahasa Al-Qur'an.

Salah satu karya Imam Ath-Tabari dalam bidang tafsir adalah tafsir yang disebut jami' al-bayan' an takwili ayy Quran alias tafsir Ath-Tabari. Tafsir ini adalah salah satu yang paling terkenal, bahkan merupakan induk dari semua tafsir, karena tafsir pra-Ibn Jarir tidak dituliskan, melainkan hanya dalam bentuk naratif. Kemudian muncul penjelasan tentang Ath-Tabari yang meliputi aspek kebahasaan, tarjih, menyebutkan kaidah bahasa dan istilah-istilahnya, serta menyebutkan kalimat-kalimat bahasa Arab tentang makna lafadz bahasa.

Belum pernah orang melihat kitab tafsir Ath-Tabari lebih besar, lebih lengkap, dan lebih padat, demikian' kata ulama, karena kitab seperti itu belum pernah ditulis. Tafsir Ath-Tabari terdiri dari 30 jilid yang masing-masing tebal. Pada awalnya interpretasi ini hilang, tetapi kemudian Tuhan menakdirkannya untuk muncul kembali ketika diketahui bahwa sebuah manuskrip disimpan dalam kepemilikan pensiunan amir, seorang penguasa Najd. Tak lama kemudian buku itu terbit dan tersebar luas di tangan kita, menjadi ensiklopedia yang kaya akan tafsir bil ma'tsur. Dalam menyusun penjelasannya, ath-Tabari menyebut mushafi tarib. Pada sistem ini menampilkan tafsirnya berdasarkan urutan ayat dan surah dari mushaf Al Quran. Dia menggunakan metode tahlili. metode tahili itu. Tafsir seluruh Al Quran dari awal Surat Al-Fatihah sampai akhir Surat An-Nas, menjelaskan sebab-sebab diturunkannya ayat, tafsir ayat asing, kesimpulan, tafsir ayat globa.

Tafsir Ath-Tabari adalah tafsir tertua yang lengkap. Sementara itu, tidak ada penjelasan yang ditulis orang sebelumnya yang bertahan hingga hari ini, kecuali sangat sedikit. Ini juga tersembunyi dalam celah-celah dalam penafsiran Ath-Tabari. Menurut

Imam as-Suyuti, kitab tafsir Ath-Thabari merupakan tafsir yang paling luas dan komprehensif. Di dalamnya, beliau memaparkan berbagai pendapat-pendapat dan mempertimbangkan pendapat yang paling kuat, serta beliau membahas tentang i'rab dan istinbath. Oleh karena itu, melampaui penafsiran karya-karya para pendahulunya, kata Imam Nawawi, masyarakat sepakat bahwa tidak pernah ada penafsiran yang serupa dengan Ath-Tabari.

PEMBAHASAN

1. Penafsiran Ath-Thabari Terhadap Surah Al-Jin Ayat 6

Firman-Nya

"وَّاَنَّهٗ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْاِنْسِ يَعُوْذُوْنَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ

Artinya *:"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin,"* . Makna ayat tersebut yakni Allah Swt Berfirman tentang perkataan beberapa kalangan jin itu, bahwasannya sekelompok orang laki-laki dari kalangan manusia meminta perlindungan kepada sekelompok laki-laki dari kalngan jin saat dalam perjalanan mereka, jika mereka telah sampai di rumahnya.

Itu adalah sesuatu balasan dari apa yang mereka lakukan, seperti yang kami sebutkan, dan juga dalam catatan sebagai berikut:

Muhammad Bin Sa'ad menceritakan kepadaku, dia berkata: "Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya :

وَّاَنَّهٗ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْاِنْسِ يَعُوْذُوْنَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ

Dia berkata, "Beberapa laki-laki dari golongan manusia bermalam di lembah pada masa Jahiliyah, lalu dia berkata, "Aku memohon perlindungan kepada dewa penunggu lembah ini". maka perbuatan ini akan menambah dosa bagi mereka ".

Dari Muhammad Bin Amru dari Abu Ashim dari Isa dari Al Harits dari Al Hasan dari Waraqa bercerita kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya يَعُوْذُوْنَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ dia berkata, "Mereka apabila turun di suatu lembah maka mereka berkata, "Kami memohon perlindungan kepada penjaga lembah ini"."

Dari Ibnu Humaid dari Mahran dari Sufyan dari Manshur, dari Ibrahim, tentang ayat, فَزَادُوْهُمْ رَهَقًا dia berkata, "Maka jin-jin itu semakin berani kepada manusia."

Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, tentang ayat, فَزَادُوْهُمْ رَهَقًا dia berkata, "Jin-jin itu semakin berani kepada manusia."

Dari Muhammad bin Amru dari Abu Ashim dari Isa dari Al Harits dari Al Hasan dari Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, فَزَادُوْهُمْ رَهَقًا dia berkata "Orang-orang kafir bertambah melampaui batas."

Ibnu Humaid dari Mahran dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi bin Anas, tentang ayat, فَزَادُوْهُمْ رَهَقًا dia berkata, "Maka, jin-jin itu menambah dosa bagi mereka."

Pendapat yang paling utama untuk dijadikan pembenaran adalah pendapat orang yang mengatakan bahwa maksudnya adalah jin menambahkan rasa bersalah kepada mereka akibat perbuatannya itu karena mereka melanggar apa yang dilarang Allah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan hasil penelitiannya sebagai berikut.

1. *Isti'adzah* adalah perlindungan, perlindungan yang disandarkan harus hanya kepada Allah semata. Namun, ada sebagian manusia yang mereka meminta perlindungan bukan kepada Allah melainkan kepada jin.
2. Manusia yang mengambil perlindungan kepada jin disebabkan kepada dua hal. *Pertama,* mereka mengambil perlindungan kepada jin karena ajaran nenek moyang mereka, mereka hanya mengikuti orang-orang tua mereka tanpa mencari tahu kebenaran yang ada. *Kedua*, mereka yang mengambil perlindungan kepada jin disebabkan mereka yakin dan percaya bahwa jin akan membantu mereka, mereka percaya bahwa jin akan melindungi mereka dan jin tidak akan mengganggu mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Amini, A., Nasution, A. L., Hasibuan, J. K., & Rambe, R. (2022). Kedudukan dan Hakikat Manusia Serta Implikasinya terhadap Pendidikan dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(6), 1707–1715.

Anwar, K. (2023). *Moderasi Beragama: Sebuah Diskursus Dinamika Keagamaan di Era Kontemporer*. K-Media.

Damanik, N. (2022). Al-Hikmah Konsep dan Sistem Nilai Dalam Ajaran Agama Islam dan Aliran-Alirannya. *Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, *4*(2), 156–184.

Dliyauddin, M. (2021). *Jin Dalam Perspektif Al-Qur'an Menurut Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi*. Institut PTIQ Jakarta.

Fitra, A. A., & Febriyarni. (2023). *Lahwal Hadis Dalam Surah Luqman Ayat 6 (Studi Komparatif Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Qurthubi*. Institut Agama Islam Negeri Curup.

Ibrahim, M. A. H., Ahmad, K., & Abdullah, M. (2022). Signifikan Dalam pemilihan Ayat Al-Qur'an Sebagai Terapi Dalam Rawat Autstik SEcara Umum. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, *23*(3), 76–85.

Ikhram, F. (2018). Pengembangan Manajemen Perubahan Dalam Upaya Meningkatkan Penerapan Enterprise Resource Planning. *Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Administrasi (JIMLA)*, *XII*(1), 77–93.

Kurniasih, N., Rusmana, D., & Taufiq, W. (2023). Analisis Semiotika Rolland Barthes Dalam Simbol Pada Seleksi Tilawah Al- Qur ' an di Indonesia. *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(6), 52–64.

Kurniawan, M. A., Hambali, R. Y. A., & Hannah, N. (2023). Konsep Manusia Perspektif Syaikh Siti Jenar Dalam Novel Heptalogi Karya Agus Sunyoto. *Al-Afkar, Journal For …*, *6*(1), 283–300. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.473.

Malik, A., & Sugiarto, F. (2023). Ilmu Nafs Dan Pemahaman Tentang Manusia Dalam Perspektif Alqur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *6*(1), 72–84.

Nansi, W. S. (2022). Analisis Pengeturan Hukum bagi Anak-Anak Kelompok Minoritas di Indonesia Dalam Upaya Pencegah Kekerasan dan Diskriminasi. *Jurnal Bedah Hukum*, *6*(2), 153–181.

Nasution, R. Z., & Gunawan. (2023). Konsep Manusia Dan Problematikanya Dalam Al-Qur'an. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, *5*(3), 249–257.

Nizar, M. F. (2022). *Sihir Dalam Perspektif Hadis Nabi Kajian Tematik*. IAIN Kediri.

Qoimah, L., & Muntaqo, R. (n.d.). *Penghormatan Martabat Kemanusiaan Dalam Al-Qur'an*.

Rahman, H. A., Ridzwan, Z., Saludin, M. R., & Hussin, S. (2022). Kajian Penerokaan Posesi Jin dalam Kalangan Pesakit Bipolar. *International Journal of the Malay World and Civilisation*, *10*(3), 17–26.

Saihu, M. (2022). Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi dalam Dunia Pendidikan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(02), 629. https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2651

Susanti, R., Bahren, A., & Mokodenseho, S. (2023). Metode dan Corak Penafsiran Ath-Thabari. *Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Hadis*, *3*(1), 151–166.